

## **BAB 2**

# **MENCARI DIMENSI UNIVERSAL MANUSIA SEUTUHNYA SEBAGAI OBYEK FORMAL DAN OBYEK MATERIAL ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN HUMANIORA**

### **2.1. Pengantar**

Tujuan utama penulisan pada bab ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang apa sebenarnya hakekat manusia itu. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka berbagai definisi, pengertian, dan pemahaman tentang manusia oleh para pakar dari berbagai belahan dunia baik di Barat maupun di Timur, dan berbagai kebudayaan dan agama akan dibahas secara komprehensif. Dalam mengemukakan kembali berbagai pendapat dan pemahaman tentang hakekat manusia tersebut, tekanan pembahasan akan diberikan pada aspek pencarian pengertian hakekat manusia secara sederhana dan universal serta memenuhi kriteria kaedah filsafat ilmu yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi.

### **2.2. Konsepsi Manusia Menurut Para Filsuf/Ahli Filsafat**

Penelusuran literatur terhadap buku-buku yang membahas tentang hakekat manusia, para sarjana pada umumnya memberikan perhatian pada perbedaan, persamaan dan keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya baik binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati, bahkan ada yang membandingkannya dengan makhluk-makhluk gaib seperti malaikat, jin dan setan. Berikut ini kita kemukakan beberapa pendapat beberapa pakar, sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari (1979: 3-16).

Ernst Haeckel (1834 – 1919), seorang sarjana dan filsuf Jerman, mengemukakan bahwa manusia adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang menyusui. Secara fisiologis, manusia adalah tergolong hewan biasa. Artinya, manusia tidak mempunyai kekuatan yang besar seperti gajah atau kerbau, tidak mempunyai kemampuan gerak yang cepat seperti kuda atau rusa, tidak memiliki alat penciuman yang tajam seperti anjing, tidak memiliki perlengkapan yang menakutkan untuk menyerang seperti harimau dan tidak memiliki alat-alat organis yang istimewa seperti belalai gajah atau tanduk rusa, serta tidak memiliki penglihatan yang tajam seperti burung elang.

Ditinjau dari ilmu hayat (primates), manusia tergolong binatang mammalia, yaitu kelas binatang menyusui. Diantara mammalia tersebut manusia adalah makhluk yang paling sempurna badan dan akalnya. Yang membedakan manusia dari mammalia lainnya ialah luas dan susunan otaknya, kemampuannya untuk berbicara, dan sikap badannya yang tegak bila berjalan.

Aristoteles (384 – 322 Sebelum Masehi) mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berakal sehat, mengeluarkan pendapat dan bicara berdasarkan akal-pikirannya. Selain itu manusia juga didefinisikan sebagai hewan yang berpolitik (zoon politicon), yaitu hewan yang membangun masyarakat di atas famili-famili menjadi pengelompokan yang “impersonal” dalam kampung-kampung dan negara.

Ibnu Sina (980 – 1037), seorang sarjana muslim, mengemukakan bahwa perbedaan antara manusia dan binatang adalah terletak pada kesanggupannya. Hewan mempunyai kesanggupan dalam hal: (1) makan, (2) tumbuh, (3) berkembang biak, (4) pengamatan hal-hal yang istimewa, dan (5) pergerakan di bawah kekuasaan. Sedangkan manusia selain mempunyai kesanggupan dalam kelima hal di atas, juga (6) mempunyai kehendak bebas dan (7) sanggup mengembangkan ilmu pengetahuan.

Menurut paham filsafat rasionalisme, manusia adalah makhluk yang berakal, akallah yang merupakan perbedaan pokok di antara manusia dan binatang; akal pulalah yang mendasari dari segala kebudayaan. Sedangkan menurut filsafat eksistensialisme, perbedaan pokok antara manusia dan binatang ialah terletak pada kemerdekaannya. Manusia itu merdeka dan selalu melaksanakan kemerdekaannya.

Sementara itu Mulder, seorang sarjana Protestan, membedakan antara manusia dan binatang dari tiga aspek yaitu: pertama, terletak pada kejasmanian manusia; kedua, terletak pada peranan manusia sebagai subyek, dan ketiga, manusia mempunyai keinsyafan dan kesadaran. Sementara itu seorang sarjana Kristen lainnya, J. Verkuyte mengemukakan bahwa perbedaan antara manusia dan hewan serta tumbuh-tumbuhan terletak pada kenyataan, bahwa manusia itu makhluk yang menciptakan kebudayaan, yakni membuat fakta-fakta menjadi ilmu pengetahuan dan lain-lain.

Soedewo PK, mengemukakan tentang keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya yaitu bahwa manusia diciptakan dengan kemauan yang bebas dalam batas-batas tertentu untuk berbuat sesuka hatinya. Dia dianugerahi kekuasaan untuk mengambil keputusan dan berbuat menurut pertimbangannya sendiri. Dia juga dianugerahi kebebasan untuk memilih.

R.F. Beerling, mendefinisikan manusia dan perbedaannya dengan binatang ialah bahwa manusia itu tukang bertanya. Sedangkan Franz Dahler menegaskan bahwa antara binatang dan manusia terdapat "jurang" yang tak terseberangi, sedikit-tidaknya sejauh menyangkut jiwa manusia, ia langsung berasal dari Tuhan.

Sartre, filsuf Perancis mengemukakan bahwa berbeda dengan hewan, manusia itu menaruh minat yang sangat besar (concerned) mengenai asal-mula dan akhirnya, mengenai maksud dan tujuannya, mengenai makna dan hakekat kenyataan. Hanya manusia sajalah yang membedakan antara keindahan dan kejelekan, antara kebajikan

dan kejahatan, antara lebih baik dan lebih buruk. Mungkin saja dia adalah salah satu anggota margasatwa, namun dia adalah juga warga dunia ide dan nilai.

Aristoteles mengemukakan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir. Namun demikian D.C. Mulder menyatakan bahwa berfikir itu bukan satu-satunya jalan untuk mendekati kenyataan yang ada di sekitar kita atau yang ada di dalam kita. Ada jalan lain, seperti misalnya merasa, menghendaki dan bertindak.

Karl Marx (1818 – 1883), memandang manusia itu sebagai makhluk yang memakai alat-alat, makhluk yang bekerja, makhluk yang memproduksi, dan itulah yang membedakannya dengan binatang.

Dari berbagai kutipan di atas Anshari menyimpulkan bahwa: (1) manusia adalah “sejenis” hewan juga, (2) manusia mempunyai perbedaan tertentu dibandingkan dengan hewan, (3) Ditinjau dari segi jasmaniah, perbedaan antara manusia dengan hewan adalah tidak asasi, (4) ditinjau dari segi ruhaniah, terdapat perbedaan yang prinsipil antara manusia dan binatang sebagaimana terlihat pada kenyataan bahwa: manusia adalah seseorang, suatu pribadi . . . makhluk yang berakal sehat, sadar diri, berbicara berdasarkan akal fikirannya, pandai membandingkan dan menafsirkan, tukang bertanya, punya kehendak dan kemauan bebas, mengenal norma, mempunyai rasa malu, berpolitik, berkreasi, memproduksi, . . . tegasnya manusia itu makhluk yang berkebudayaan.

Seorang filsuf muslim Spanyol abad 9, Ibnu Arabi, melukiskan hakekat manusia dengan mengatakan bahwa “tak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir dan memutuskan”. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi (Samsul Nizar, 2002:1).

Sementara itu Ian G. Barbour mengutip pandangan Alkitab bahwa pribadi manusia itu merupakan kesatuan “cipta”, “rasa”, “karsa”, dan “karya” (Liek Wilardjo, 2003). Hal yang senada dikemukakan oleh Liek Wilardjo (2003), seorang fisikawan – cum – teologian bahwa manusia itu disinungi “4 n” yakni “naluri”, “nalar”, “nurani” dan “nala”. Yang dimaksud “nalar” adalah perpaduan antara akalbudi (*reason*) dan perasaan (*emotion*). Hanya manusia yang disinungi nalar. Hewan tingkat tinggi seperti gorilla yang 99% “peta gnome”-nya sama dengan manusia, nalarnya jauh dari anak balita. Demikian pula hewan tidak memiliki nurani (*conscience*) dan nala (batin; *spirituality*). Semua makhluk mempunyai nyawa (*nephes; Ibr.*), tetapi hanya manusia yang disinungi jiwa amerta (*immortal soul*). Karena itu, dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam, manusia tidak hanya mempunyai naluri (*instinct*) dan nalar (*reason and emotion*), tetapi juga nurani dan nala.

Seorang ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat (1983) mengemukakan bahwa unsur-unsur kepribadian manusia itu terdiri dari: “pengetahuan”, “perasaan” dan “dorongan naluri”. Paling sedikit ada tujuh macam dorongan naluri yaitu: 1) dorongan untuk mempertahankan hidup; 2) dorongan sex; 3) dorongan untuk usaha mencari makan; 4) dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia; 5) dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya; 6) dorongan untuk berbakti; dan 7) dorongan akan keindahan, baik dalam bentuk, warna, suara atau gerak.

N. Drijarkara (1969) dalam bukunya tentang Filsafat Manusia menjelaskan bahwa “cipta”, “rasa” dan “karsa” merupakan unsur-unsur dari trias-dinamika manusia. Hal yang senada dikemukakan oleh Frithjof Schuon (1997) bahwa manusia pertamanya, dicirikan oleh sebuah intelegensi sentral atau total, bukan sekedar parsial atau pinggiran. Kedua, ia ditandai oleh kehendak bebas, bukan sekedar insting. Ketiga, dicirikan oleh kemampuan mengasihi dan ketulusan, bukan sekedar refleks-refleks egoistis. Dapat dikatakan bahwa manusia memilih kemampuan mengetahui

kebenaran, baik yang absolut maupun relatif; menghendaki kebaikan, yang esensial maupun yang sekunder; dan mencintai keindahan, yang batin maupun yang lahir. Dengan intelegensi (cipta) manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui, dengan kehendak bebasnya (karsa) manusia mempunyai kemampuan untuk menghendaki kebaikan dan dengan jiwa yang tulus, manusia mempunyai kemampuan untuk mencintai. Dengan perkataan lain, dengan intelegensi total manusia dapat mencapai hikmah, dengan kehendak bebas manusia memperoleh kekuatan dan dengan jiwa yang tulus manusia menikmati keindahan.

Jakob Sumardjo (2001) mencoba menjawab pertanyaan tentang siapakah manusia itu? Jawabannya adalah bahwa manusia itu pertama-tama dikenal dari sosoknya, badannya, yang mudah terindera, yang bersifat material. Selain itu, yang lebih penting esensi manusia itu terletak pada jiwa dan rohnya. Jiwa dan roh itulah yang dipertontonkan oleh manusia lewat badannya. Jika sepanjang hidupnya seseorang tidak pernah berbuat sesuatu, tidak pernah berbicara, tidak pernah menulis, tidak pernah menghasilkan sesuatu, kecuali makan tidur dan buang air maka sama halnya orang tersebut tidak punya jiwa dan roh.

Pembahasan tentang hakekat manusia secara filosofis menurut John S. Nimpoo (dalam Sofian Effendi, et.al., 1996) dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, berakar dari renungan Kant dan Leibniz, yang menyatakan bahwa hakekat manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan yang sejak dilahirkan sudah utuh. Artinya, makhluk baru itu telah memiliki semua potensi, tetapi dalam perjalanan hidupnya harus dikembangkan secara maksimal. Jadi kekuatan pengembangan diri bersifat intrinsik dan tumbuh dari dalam diri manusia. Aliran berfikir ini dikenal dengan sebutan "*continental*". Kedua, berakar dari pemikiran John Lock yang melihat hakekat manusia yang baru dilahirkan sebagai suatu "*tabula rasa*" atau kepolosan menyeluruh. Selama hidup manusia itu akan dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan. Kekuatan-kekuatan didalam lingkungan eksternal inilah

yang lebih mendominasi pengembangan diri manusia selama kehadirannya di dunia ini. Aliran pemikiran ini dikenal dengan sebutan “anglo-saxon”.

Plato, seorang filsuf Yunani (427 – 347 SM) menyatakan bahwa jiwa manusia (atau pikiran) adalah entitas non-material yang dapat tinggal terpisah dari tubuh. Jiwa itu ada sebelum kelahiran terjadi, sesuatu yang tak dapat hancur dan akan hidup abadi setelah mati. Selanjutnya Plato menggambarkan jiwa itu seperti kereta kuda, ditarik seekor kuda putih (roh) dan kuda hitam (nafsu) dikendarai oleh seorang penunggang kuda (rasio) yang terus berusaha mengontrol laju kereta (Leslie Stevenson dan David L. Haberman, 2001: 144-149). Dengan perkataan lain hakekat manusia itu terletak pada jiwanya yang terdiri dari rasio, roh dan nafsu.

Sigmund Freud, salah seorang pemikir abad XX, melakukan revolusi terhadap pemahaman mengenai hakekat manusia. Ia membedakan tiga sistem yang disebutnya “aparatus jiwa”. Pertama adalah “Id” yang berisi semua dorongan instingual yang mencari kepuasan langsung, seperti seorang anak kecil yang dikendalikan oleh “prinsip kesenangan”. Kedua adalah “Ego” yang berisi kondisi kejiwaan yang sadar, berfungsi menerima dunia nyata dan memutuskan bagaimana bertindak. Yang ketiga adalah “Super ego” yang diidentifikasi sebagai sebuah bagian khusus jiwa yang berisi kesadaran hati nurani dan norma-norma moral yang diperoleh dari orang tua dan orang lain yang mempengaruhinya semasa kanak-kanak. Freud juga menyebut adanya satu aparatus jiwa lainnya yakni naluri erotik atau “libido” (Leslie Stevenson dan David L. Haberman, 2001: 236-238). Dengan demikian menurut Freud hakekat manusia itu terdiri dari empat aparatus jiwa yakni “id”, “ego”, “super ego” dan “libido”, yang dalam Bahasa Indonesia lebih kurang dapat diterjemahkan menjadi “rasa”, “karsa”, “nurani”, dan “nafsu”.

### 2.3. Konsepsi Manusia Menurut Alfabet Hanacaraka

Bagi masyarakat Jawa, alfabet Hanacaraka bukan hanya merupakan deretan huruf hidup yang terdiri dari 20 huruf, dan secara intensif pernah menjadi media komunikasi tertulis bagi masyarakat terpelajar hingga beberapa dekade yang lalu, melainkan juga mengandung falsafah kehidupan yang sarat makna. Didalamnya terkandung ajaran moral "*sangkan paraning dumadi*" atau "asal dan tujuan kehidupan manusia". Berbeda dengan konsep barat yang memandang manusia sebagai kelompok binatang menyusui, konsepsi manusia dalam aksara Hanacaraka mengandung makna yang sangat dalam dan sakral.

Sebelum kita bahas kedalaman makna Hanacaraka, akan ditelusuri dahulu darimana dan siapa pencipta alfabet Jawa tersebut. Menurut Soeprapto Nitihardjo (2000: 17-20) prasasti aksara Jawa warisan pra-sejarah/mitos adalah aksara Jawa Kuno (tahun 911 sebelum Masehi atau tahun 988 sebelum tahun Saka). Prasasti ini ditemukan pada abad 13 – 14 M, zaman kerajaan Majapahit (Brawijaya II). Prasasti tersebut terukir pada permukaan batu besar pada celah-celah Gunung Lawu oleh seorang pendeta muda atau empu bernama Ubayun atas "*wangsit*" atau petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Alfabet yang terdiri dari 20 huruf tersebut bentuknya belum sempurna, kemudian pada tahun 911 Masehi, disempurnakan oleh Empu bernama Galihan. Sumber lain menyebutkan bahwa penyusun abjad Jawa tersebut adalah Aji Saka (Abdullah Ciptoprawiro, 2000: 14 – 15; Soeprapto Nitihardjo, 2000: 90 – 101). Dikisahkan bahwa Aji Saka menyusun abjad ini untuk menggambarkan kedua abadinya yang saling bertengkar, sama-sama saktinya dan akhirnya sama-sama menemui ajalnya. Kisah tersebut secara rinci diturunkan dengan makna aksara Jawa itu sendiri, yakni:

- |                 |                     |
|-----------------|---------------------|
| a. HANACARAKA   | : ada utusan        |
| b. DATASAWALA   | : saling bertengkar |
| c. PADHAJAYANYA | : sama kesaktiannya |
| d. MAGABATHANGA | : meninggal semua   |



Makna kedua puluh huruf tersebut adalah sebagai berikut  
(Abdullah Ciptoprawiro: 2000: 15)

- a. HA : Hurip, urip, hidup, suatu sifat dzat  
Yang Maha Esa
- b. NA : (1) HANA : ada
  - (a) Ada semesta = ontologi
  - (b) Alam semesta = kosmologi(2) Manungsa = manusia = antropologi  
filsafati
- c. CARAKA : (1) utusan  
(2) Tulisan
  - (a) CA = cipta = pikir = nalar = akal  
(*thinking*)
  - (b) RA = rasa = perasaan (*feeling*)
  - (c) KA = karsa = kehendak (*willing*)

Dalam keterangannya, Abdullah Ciptoprawiro mengemukakan bahwa manusia adalah utusan Tuhan dan merupakan tulisannya dalam bentuk kodrat kemampuan: cipta, rasa, karsa. Selanjutnya dikemukakan bahwa HANACARAKA merupakan suatu kesatuan. Ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan Alam Semesta dan Manusia merupakan suatu kesatuan, yaitu kesatuan kosmos dan saling berhubungan semua didalamnya. Artinya manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuannya. Dengan demikian dalam filsafat Jawa, manusia adalah: "manusia – dalam – hubungan". Demikian pula dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta – rasa – karsa. Bahkan dikatakan bahwa dalam filsafat Jawa, sebagaimana filsafat Timur lainnya, di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Ilahi.

Adapun makna falsafah aksara DATASAWALA, Soeprapto Nitihardjo (2000: 96-97), secara simbolis meng gambarkannya sebagai Dewata cengkar yaitu seorang raja yang rakus, moralnya

buruk dan budi pekertinya tandus. Sedangkan arti harfiah lima aksara bersambung PADHAJAYANYA<sup>1</sup> adalah sama-sama jayanya atau sama-sama saktinya. Secara simbolis hal ini digambarkan sebagai sosok manusia bernama Ajisaka yang bijaksana dan berbudi pekerti luhur.

Adapun falsafah aksara Jawa berbunyi MA GA BA THA NGA, adalah bahwa bila sukma dan raga berpisah maka manusia akan mati atau menjadi mayat (bathang) (Soedjono Hoemardhani, 1984)

Dari penjelasan tentang makna aksara Jawa di atas, secara ringkas dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

*Pertama*, aksara Jawa menggambarkan proses perjalanan hidup manusia mulai sejak adanya tanda-tanda kehidupan sampai dengan mati.

*Kedua*, manusia itu pada dasarnya terdiri dari lima unsur yaitu *cipta, rasa, karsa, nafsu* dan *qalbu* atau *hatinurani*. Nafsu disimbolkan dengan raja Dewatacengkar yang rakus, berperangai buruk dan jahat. Sedangkan qalbu atau hatinurani disimbulkan dengan Ajisaka, seorang pendeta muda, bijak dan santun, suatu sifat yang bertolak belakang dengan Dewatacengkar. Kelima unsur manusia tersebut dalam kehidupan orang Jawa sering disebut "*sedulur papat kelimo pancer*", empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima. Keempat saudara tersebut adalah *cipta, rasa, karsa* dan *nafsu*, sedangkan penuntunnya adalah *qalbu* atau *hatinurani* sebagai saudara kelima.

*Ketiga*: secara totalitas konsepsi manusia menurut aksara Jawa adalah bahwa dalam hidup ini manusia dibekali lima piranti yaitu *cipta, rasa, karsa, nafsu* dan *qalbu*. Dengan bekal tersebut manusia

---

<sup>1</sup> Penjelasan tentang mengapa pengertian Datasawala dan Padhajayanya ini tidak dirinci kata perkata seperti Ca, Ra, dan Ka, dijelaskan pada bagian akhir bab3.

diharapkan selamat dalam mengarungi lautan kehidupan di dunia ini menuju kehidupan yang kekal setelah kematian (terpisahnya sukma dan raga).

## **2.4. Konsepsi Manusia Menurut Pujangga Jawa**

Ada enam pujangga atau tokoh filsuf Jawa yang terkenal dengan karya sastranya yaitu (Abdullah Ciptoprawiro: 2000: 33-34):

1. Mpu Kanwa: Arjuna Wiwaha (abad XI), zaman Raja Erlangga.
2. Mpu Tantular: Sutasoma (abad XIV), zaman raja Hayam Wuruk.
3. Yasadipura I (1729 – 1801): Dewa Ruci.
4. Pakubuwono IV (memerintah 1789 – 1820): Wulangreh
5. Ranggawarsita (1802 – 1873): Serat Wirid Hidayat Jati
6. Mangkunegara IV (1809 – 1881): Wedhatama.

Dari keenam pujangga tersebut hanya akan dipetik konsepsi manusia menurut Ranggawarsita. Salah satu alasannya adalah bahwa dari keenam pujangga tersebut, hanya Ranggawarsita yang konsepsi manusianya mempunyai kemiripan dengan makna aksara Jawa, meskipun sudah mendapat pengaruh dari ajaran tasawuf Islam. Ranggawarsita adalah cucu dari Yasadipura II dan merupakan pujangga ketiga dari buyut Yasadipura I. Ia menguasai bahasa Jawa, Arab dan sedikit bahasa Belanda. Selama diangkat menjadi pegawai keraton ia telah menghasilkan banyak karya dalam bidang: babad, filsafat keagamaan, ramalan, sejarah pewayangan dan peribahasa Jawa. Salah satu karya tulisnya yang terkenal adalah Serat Wirid Hidayat Jati (*The True Guidance*). Buku tersebut berisi "*Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip*" atau Ilmu Ma'rifat Kesempurnaan Hidup (*The Science of Ma'rifat to attain Perfection of Life*), yang merupakan ajaran para wali (*Moslem Saints*).

Secara singkat konsepsi manusia menurut Ranggawarsita adalah bahwa manusia selengkapnyanya itu mempunyai tujuh unsur yaitu:

1. Hayyu = hidup (life)
2. Nur = cahaya (light)
3. Sir = rasa (feeling)
4. Roh = suksma (soul)
5. Nafsu = angkara (passion)
6. Akal = budi (reason)
7. Jasad = badan (body)

Ketujuh unsur manusia tersebut harus diolah sedemikian rupa dalam bentuk etika praktis atau tata laku susila sehingga dapat ditransformasikan dari manusia biasa menjadi manusia sempurna atau "*insan kamil*". Pelaksanaannya disebut "*tapaning ngaurip*" atau bertapa dalam hidup (*ascetism in life*), berupa:

1. Badan jasmani: bersikap menguasai diri
2. Budi: kesanggupan menerima (receptive attitude)
3. Nafsu: rela
4. Jiwa: bersungguh hati
5. Rasa: mampu berdiam dan berserah diri
6. Cahaya: suci bersih hening
7. Atma: awas sadar

## **2.5. Konsepsi Manusia Menurut Para Cendekiawan Muslim**

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai ajaran yang komplit, meliputi segala aspek, baik duniawi maupun ukhrowi, baik mengenai Tuhan, manusia, alam semesta, termasuk makhluk gaib seperti malaikat, jin, syetan dan lain-lain. Khusus mengenai manusia, Al Qur'an dan Al Hadis juga banyak membahas masalah ini. Namun demikian pemahaman ummat terhadap konsepsi manusia dalam Islam tentu berbeda-beda, tergantung kepada kemampuan intelektual ummat itu sendiri, terutama para cendekiawannya. Oleh karena itu terjadi variasi pemahaman di antara cendekiawan muslim

terhadap konsepsi manusia dalam Islam. Hal ini mudah dipahami mengingat bahwa selalu ada kesenjangan antara ajaran Islam sebagaimana dimaksudkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya dengan pemahaman ummat terhadap ajaran itu sendiri.

Pada bagian berikut akan disajikan pandangan atau pendapat ulama tentang hakekat manusia. Ki Moenadi, M.S. (2001) mengungkapkan bahwa manusia itu mempunyai 5 . (baca: lima titik) unsur daya potensi ketenagaan yang terdiri dari:

1. Unsur Ketenagaan ruh
2. Unsur Ketenagaan rasa
3. Unsur Ketenagaan hati
4. Unsur Ketenagaan aqal
5. Unsur Ketenagaan nafsu.

Ke 5 . unsur daya potensi ketenagaan dalam diri manusia mempunyai fungsi dan pengembangan yang berbeda-beda, meskipun demikian tetap utuh bersatu dalam rajutan ketenagaan Ilahiyah. Fungsi dan pengembangan dari ke 5 . unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Ruh berfungsi menerobos lapisan-lapisan cahaya Allah yang melindungi guratan papan Lauhil-Mahfudz. Dengan pengembangan bercinta-mesra kepada Allah pasti menggaet ke 4 . unsur daya-potensi ketenagaan lainnya, ibarat ganggang-air yang terajut menjadi satu keterikatan secara keseluruhannya.
- Rasa berfungsi untuk menikmati keindahan sifat Allah sekaligus menikmati segala kasih-sayang/kepemurahan Allah. Sudah barang tentu rasa baru dapat berfungsi setelah ruh berhasil menerobos lapisan-lapisan cahaya Allah. Perkembangan lanjut adalah membentuk sikap perilaku yang indah, keilmuan yang indah serta pola hidup yang indah.

Kemudian kepemurahan Allah yang telah dirasa itu dikirimkan kepada hati.

- Hati selaku wadah penerima getaran penghabaran dari Allah. Penghabaran dari Allah itu diperoleh hati melalui getaran tali rasa dan tali ruh. Pengembangan hati diperoleh dari kerja sama yang baik antara ruh, rasa dan hati yang titik sasaran pengembangannya adalah dunia spiritual. Langkah berikutnya getaran yang telah ditangkap hati diserahkan kepada aqal.
- Aqal berfungsi menata bahasa getaran yang ditangkap oleh wadah hati. Maksud aqal menata adalah agar mudah dimengerti dan disikapi bagi seluruh manusia. Pengembangan aqal adalah menghantarkan manusia pada jenjang keintelektualan yang indah. Yaitu intelektual yang lurus-laras dengan kehendak Allah.
- Nafsu berfungsi mengikuti apa-apa yang telah tertata oleh aqal dengan pengembangannya adalah hidup lurus terkendali dalam rambu-rambu ketentuan Allah.

Diantara ke 5 . unsur potensi ketenagaan tersebut, 4 . diantaranya yaitu ruh, rasa, hati dan aqal cenderung mengikuti sifat-sifat Allah, sedangkan nafsu cenderung mengikuti sifat iblis dan syetan. Nafsu yang sudah terkendali, fungsinya tidak lebih dari sekedar pelaksana terhadap apa-apa yang telah dihasilkan aqal, dan dengan demikian terbebas dari pengaruh iblis dan syetan. Oleh karena itu, bila ke 5 . unsur potensi ketenagaan dapat dikembangkan sesuai dengan fungsinya masing-masing maka seseorang dapat menstranformasikan dirinya dari manusia biasa menjadi manusia sempurna atau Insan Kamil.

Sementara itu Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim (2002) secara tidak langsung mendeskripsikan manusia sebagai makhluk

yang memiliki 'aql (*intelligent quotient*), rasa (*emotional quotient*), hati nurani (*spiritual intelligence*), nafsu dan *instinct*.

'Imaduddin mendeskripsikan konsepsi manusia tersebut dalam kaitannya dengan tiga tingkatan nikmat Allah yang diberikan kepada manusia dan karena itu wajib disyukuri. Nikmat yang paling rendah nilainya adalah **hidup**. Nikmat ini paling rendah nilainya karena: (1) Ia kita terima dengan cuma-cuma (*gratis*), tanpa diminta, bahkan tanpa usaha. (2) Iapun diberikan kepada makhluk Allah yang lain, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. (3) Nikmat hidup ini diperlengkapi Allah pula dengan segala sesuatu yang penting demi kelanggengannya, diantaranya yang terpenting ialah **nafsu** dan **instinct** atau **indera**. Kedua sarana ini sangat penting, karena tanpa keduanya kehidupan ini tidak akan bertahan lama.

Nikmat kedua terpenting bagi manusia ialah **kemerdekaan**. Nikmat ini hanya diberikan Allah kepada manusia. Kemerdekaan yang diberikan Allah sedemikian luasnya sehingga manusia bisa berbuat sekehendaknya baik yang positif maupun negatif, bahkan kebebasan untuk tidak mematuhi ketentuan dan kehendak Allah sendiri. Nikmat kemerdekaan ini diperlengkapi oleh Allah dengan tiga prasarana penunjang yaitu **hati nurani** (*dhamir, spiritual Intelligence*), **akal** (*ratio atau intellectual quotient*) dan **rasa** (*syu'ur atau emosi*). Adapun nikmat Allah yang paling tinggi nilainya ialah nikmat hidayat. Sedemikian tingginya nilai nikmat ini, sehingga Allah tidak menganugerahkannya kepada sembarang orang, melainkan kepada mereka yang betul-betul pantas menerimanya berdasarkan penilaian Allah sendiri. Nikmat hidayah ini dibagi dalam tiga jenis yaitu nikmat **iman**, nikmat **ilmu** dan nikmat **kepekaan sosial**. Ketiga nikmat ini ada kaitannya dengan ketiga prasarana penunjang kemerdekaan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Nikmat iman akan tumbuh subur jika seseorang mensyukuri nikmat hati nurani, dan nikmat ilmu akan bersemi jika manusia mensyukuri nikmat akal, serta nikmat kepekaan sosial akan berkembang bila manusia mensyukuri nikmat rasa.

Pada bagian lain dalam tulisannya, 'Imaduddin mengemukakan bahwa ada enam sifat dasar yang merupakan unsur-unsur fitrah manusia. *Pertama*, manusia adalah ciptaan Allah yang terbaik (Master Piece), karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang berjalan tegak/lurus dimuka bumi. *Kedua*, manusia dilahirkan merdeka, yakni diberi kebebasan oleh Allah hak menentukan pilihan untuk menjadi muslim dengan mematuhi sunnah Allah atau menolaknya, sebagai orang kafir. *Ketiga*, manusia sebagai khalifatullah di bumi atau wakil-Nya mengurus dunia ini, karena kemampuannya dalam memahami sifat-sifat alam atau science yaitu suatu kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya termasuk malaikat sekalipun. *Keempat*, manusia berwatak hanif. Artinya manusia pada dasarnya baik dan cenderung memilih yang terbaik bagi dirinya atau tidak mempunyai kecenderungan berbuat kejahatan. Kalau hal itu terjadi tentu karena pengaruh dari luar dirinya yaitu godaan syaithan. Syaithan inilah yang membuat manusia, yang pada dasarnya baik (*hanif*) atau positif itu, mesti berjihad dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan dengan jihad inilah Allah akan membimbing manusia ke arah jalan-Nya yang lurus (*shirat-al mustaqim*). *Kelima*, manusia adalah pengabdikan. Manusia diciptakan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Dengan demikian keinginan atau kebutuhan mengabdikan sudah merupakan kebutuhan asasi bagi setiap manusia. Dengan perkataan lain mengabdikan diri kepada Allah lebih merupakan kebutuhan asasi manusia daripada kewajiban. Bila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketegangan dalam dirinya. Stress adalah contoh konkrit dari kebutuhan pengabdian kepada Allah yang tidak tersalurkan dengan semestinya. *Keenam*, manusia adalah individu yang berkomunikasi. Manusia dilahirkan sebagai individu, dan akan meninggalkan kehidupan dunia ini sebagai individu pula. Namun dalam kehidupannya di dunia ini manusia ternyata tidak dapat dan tidak mampu hidup secara individual. Manusia sangat membutuhkan bantuan orang lain. Jadi selama hidupnya di dunia manusia tergantung satu sama lain. Kehidupan yang saling membutuhkan ini merupakan takdir yang merupakan sunnah Allah. Oleh karena itu,



maka agama Islam sangat mementingkan kehidupan berjama'ah atau bermasyarakat.

Mujtahid besar Al Ghazali (meninggal 19 Desember 1111 M) memberikan gambaran tentang manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau terdiri dari tubuh dan roh. Ada interaksi yang kuat antara ruh dan tubuh. Hubungan antara keduanya tidak terjadi secara spesifik melainkan secara keseluruhan, walaupun ruh mempunyai hubungan khusus dengan hati. Rohani manusia terdiri dari empat unsur yaitu: 1) qalb (hati); 2) ruh (Roh dan jiwa); 3) nafs (nafsu), dan 4) 'aql (akal pikiran atau inteligensia). Penjelasan tentang masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut (Arif Mudatsir, dalam Dawam Rahardjo (ed), 1998):

- 1) **Qalb** (hati) berada di dalam hati badaniyah dan berkenalan dengan latifah (roh) manusia selama ia berada di dalam tubuh. Oleh karena itu, hati manusialah yang bertanggung jawab kepada Allah SWT, ditegur, dimarahi, dan dihukum. Ia akan bahagia apabila berada dekat dengan Allah, dan menjadi baik apabila ia sudah membebaskan dirinya dari segala sesuatu kecuali Allah. Ia akan menjadi kecewa, capek, dan muak apabila diracuni dan disalahgunakan. Ia pada kenyataannya hanya patuh dan taat kepada Allah.
- 2) **Ruh** (roh atau jiwa) berada dalam hati badaniyah seperti halnya qalb. Ruh pada mulanya dimasukkan ke dalam tubuh melalui "saringan halus". Pengaruhnya terhadap tubuh seperti halnya lilin di dalam kamar. Fungsinya adalah memancarkan sinar kehidupan bagi seluruh tubuh. Ruh merupakan latifah dan oleh karenanya ia merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi pada manusia, yang bertanggung jawab terhadap sinar dari penglihatan murni, apabila manusia bebas seluruhnya dari kesadaran fenomenal.
- 3) **'Aql** (akal pikiran), yaitu bagian yang merasakan pengetahuan, yang berada dalam hati, sedangkan sifatnya ditentukan oleh keadaan nafs.
- 4) **Nafs** (nafsu), secara etimologi berarti penipuan, jiwa kehidupan, atau gairah dan hasrat duniawi. Pengertian nafs

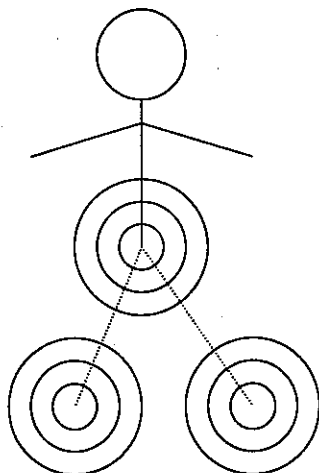
diantaranya sebagai unsur yang menggabungkan kekuatan amarah dan nafsu dalam diri manusia. Amarah dan nafsu yang berada dalam kendali dan bimbingan kecerdasan hati akan menjadi baik dan karenanya nafs juga mempunyai pengertian sebagai "kelembutan Ilahi". Hubungan antara nafs dan hati dapat dikategorikan menjadi tiga keadaan. *Pertama*, adalah *al-nafs al-muthma'innah* (nafsu yang tenang tenteram), sebagai dinyatakan dalam Al Qur'an: "wahai nafsu (jiwa) yang tenang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridloi-Nya (QS 89: 27 – 28). Nafs yang demikian berada pada posisi atau keadaan yang tertinggi. Hal ini terjadi bila nafs tersebut sudah mapan dan tidak terganggu lagi oleh gairah duniawi sehingga dapat secara khusus mengenal Allah dan memenuhi keyakinannya. *Kedua*, adalah *al-nafs al-lawwamah* (nafsu yang disalahkan), yaitu suatu keadaan ketika nafsu masih berusaha melawan gairah dan amarah, dan oleh karena itu belum mencapai tingkat kedamaian. Keadaan nafs seperti ini sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an: "Dan Aku bersumpah dengan jiwa/nafs yang amat menyesali (dirinya sendiri)" (QS, 75:2). *Ketiga*, adalah *al-nafs al-amarah bil alsu* (nafsu aku yang mengendalikan kejahatan). Ini merupakan keadaan ketika "aku" berhasil memenangkan pergumulannya melawan gairah dan hasrat duniawi. Dalam hal ini, seorang individu akan menjadi khusus dengan tujuan-tujuan yang didasari sikap emosi. Ia cenderung diperbudak hatinya untuk tujuan-tujuan tersebut. Al Qur'an menyatakan: "... nafs itu selalu menyuruh kepada kejahatan...".

Konsep tentang manusia juga dikemukakan oleh Professor Suroso Imam Zadjuli (2002), Guru Besar pada Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari 6 (enam unsur sumberdaya insani yang meliputi:

- a. **Cahaya Tuhan** (Nur al-Ilahi/Sirrullah)
- b. **Ruh** (yang telah diberikan pada janin setelah usia kehamilan sekitar 3 (tiga) bulan dalam rahim ibu)
- c. **Kalbu/hati nurani** (yang merupakan tempat vital bagi kualitas manusia dimana bila hati nurani manusia tersebut baik maka baiklah manusia itu secara keseluruhan dan sebaliknya jika buruk maka buruk pula akhlak dan martabat manusia secara keseluruhan).
- d. **Akal** (merupakan sumber pemberi inspirasi dalam hal berfikir untuk berkreasi, memproses segala sesuatu obyek yang dapat ditangkap oleh indera manusia baik untuk dinilai kebenarannya, direkam/disimpan ataupun untuk dikeluarkan kembali dalam bentuk memori untuk diproses lebih lanjut. Akal merupakan alat prosesor yang handal dan tak akan dapat diganti oleh peralatan komputer model apapun yang dibuat oleh manusia.
- e. **Nafsu** (hati sanubari yang merupakan sumber ataupun asal dimana manusia mempunyai keinginan yang luar biasa/serta tidak terbatas namun jika nafsu ini dapat dikendalikan oleh akal dan akal dapat dikendalikan oleh kalbu akan menghasilkan sesuatu/amalan yang baik/positif. Tapi jika sebaliknya dimana nafsu menjadi dominan mengendalikan akal dan akal mengeliminir kebenaran kalbu maka akan melahirkan manusia yang berkualitas rendah bahkan lebih rendah dari derajat binatang).
- f. **Raga** (cahaya Allah, roh, kalbu, akal dan nafsu secara keseluruhan dibalut/dikemas oleh raga/badan secara fisik maka terbentuklah manusia seperti kita ini).

Selanjutnya Professor Suroso mencoba memahami manusia ini sebagai dalam hakekatnya sebagai khalifatullah dalam martabat dan flatahnya sebagai berikut:

Hakikat Khalifatullah Dalam Martabat dan Flatahnya

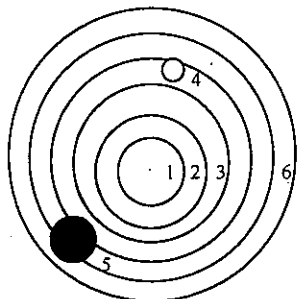


Martabat Wujud:

1. Martabat Ahadiyah
2. Martabat Wahdah (al-Haqiqah al-Muhammadiyah)
3. Martabat Wahidiyah (al-Haqiqah al-Insaniyah = Sirr/roso al-Ilahi)
4. Martabat alam al-Aruah
5. Martabat alam al-Mithal
6. Martabat alam al-Ajsam
7. Martabat al-Insan al-Kamil (Rasul=Khalifatullah)

Flatah Rasulullah:

1. Sirrullah (Nur al-Ilahi) menyatu al-Haqiqat al-Muhammadiyah
2. Ruh (Ruh al-Ilahi)
3. Qalb Nurani (Hati Nurani)
4. Otak (Pusat Pemikiran)
5. Hati Sanubari (Qalb Sanubari) yang telah tunduk/terkendali
6. Jasad (Rogo)



Flatah Manusia (Mu'min):

1. Sirrullah (Nur al-Ilahi)
2. Ruh (Ruh al-Ilahi)
3. Qalb Nurani (Hati Nurani)
4. Otak (Pusat Pemikiran)
5. Hati Sanubari/Pusat Lawwama (Nafsu)
6. Jasad (Rogo)

## 2.6. Dimensi Universal Manusia Seutuhnya

Ada benang merah yang dapat ditarik dari berbagai pemahaman tentang hakekat manusia baik dari para filsuf dan sarjana Barat maupun Timur yaitu bahwa unsur rohani manusia terdiri dari “cipta”, “rasa”, “karsa”, “nafsu” dan “nurani”. Beberapa filsuf atau sarjana menyebut beberapa unsur, sedangkan yang lainnya menunjuk pada beberapa unsur lainnya, sehingga di antara mereka saling melengkapi. Meskipun istilah yang disebutkan berbeda-beda tetapi pada dasarnya merujuk pada unsur yang sama atau identik. Ada yang menyebut “cipta”, dengan intelegensia, akal, budi, rasio, nalar, pengetahuan, atau yang lainnya. Sedangkan unsur “rasa”, sering disebut dengan istilah lain seperti “*id*”, emosi, naluri, jiwa yang tulus, dan lain-lain. Sedangkan unsur “karsa”, oleh beberapa sarjana lainnya sering disebut dengan istilah kehendak, roh, sukma, atau “*ego*”. Adapun istilah lain dari unsur “nafsu” adalah “*libido*”, karya, angkara, “*nafs*”, “tindak”, “*instinct*” atau yang lainnya. Unsur rohani manusia yang terakhir adalah “nurani”, oleh sarjana lainnya sering disebut sebagai “*super ego*”, hati nurani, kalbu, “*conscience*”, atau “nur”.

Kembali ke persoalan definisi manusia, cendekiawan Muslim abad pertengahan seperti Al Ghazali memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki empat unsur yaitu aql, ruh, nafsu dan qalb. Nafsu sendiri mempunyai beberapa kategori seperti nafsu amarah, nafsu sufiah, nafsu lawwamah dan nafsu mutmainnah. Cendekiawan muslim yang datang belakangan pada umumnya selalu merujuk pada pendapat Al-Ghazali tersebut. Ada dua cendekiawan Muslim Indonesia yang pandangannya tentang manusia perlu dicatat dalam pembahasan ini yaitu Ki Munadi MS, dari Malang dan Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdulrahim dari Bandung. Menurut Ki Moenadi, manusia itu memiliki 5 unsur yaitu ruh, rasa, hati, aqal dan nafsu. Dengan demikian ada satu unsur yang membedakan pengertian manusia menurut Ki Munadi dan Al-Ghazali yakni unsur **RASA**. Sementara itu ‘Imaduddin memahami manusia itu terdiri dari hati nurani, akal, rasa, nafsu dan instinct atau indera. ‘Imaduddin tidak

menyebut secara eksplisit ruh sebagai unsur tersendiri di dalam manusia yang keberadaannya perlu disyukuri sebagaimana unsur hati nurani, akal, rasa, nafsu dan instinct. Dikemukakannya bahwa nafsu dan instinct atau indera merupakan instrumen kehidupan, dalam pengertian bahwa tanpa nafsu dan instinct kehidupan tidak akan bertahan lama, oleh karena itu eksistensinya perlu disyukuri. Nikmat lain yang keberadaannya perlu disyukuri adalah kemerdekaan atau kehendak bebas. Masih ada satu elemen lain dalam tubuh manusia yang keberadaannya perlu disyukuri yakni "hidup", yang diperoleh manusia dengan begitu saja tanpa perjuangan apapun. Demikian pula hati nurani, akal dan rasa merupakan prasarana penunjang kemerdekaan dan hidayah, karena itu keberadaannya juga perlu disyukuri. Unsur fitrah yang terakhir adalah bahwa manusia itu adalah ciptaan Allah yang terbaik atau sempurna (Master Piece) karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang berjalan tegak/lurus di muka bumi. Dengan demikian 'Imaduddin berpendapat bahwa manusia itu terdiri dari beberapa unsur yang menjadi penopang kehidupannya di dunia ini yakni hati nurani, akal, rasa, kehendak bebas, nafsu dan "instinct" atau indera, dan "hidup" itu sendiri serta "*master piece*" atau mempunyai bentuk fisik yang terbaik atau sempurna karena berdiri tegak di muka bumi.

Sementara itu konsepsi pujangga Muslim asal Jawa, Ranggawarsita, tentang manusia tampaknya dipengaruhi oleh ajaran tasawuf Islam. Hal ini tercermin dari istilah-istilah yang dipakai untuk mengungkapkan konsepsinya tentang manusia yang terdiri dari 7 unsur yaitu:

1. Hayyu = hidup
2. Nur = cahaya (hati nurani: penulis)
3. Sir = rasa
4. Ruh = suksma
5. Nafsu = angkara
6. Akal = budi
7. Jasad = badan

Dibandingkan dengan cendekiawan Muslim lainnya, tampaknya konsep manusia dari Ranggawarsita ini adalah yang paling lengkap, meskipun belum sempurna.

Pemahaman tentang manusia paling lengkap justru terdapat pada filsafat Jawa sebagaimana tertuang dalam aksara Hanacaraka. Kelengkapan tersebut baik ditinjau dari aspek ontologi, epistemologi maupun aksiologi. Dua kata pertama dari alfabet tersebut adalah HANA yang berarti ada, atau hidup atau asal-usul kehidupan manusia. Pembahasan tentang asal-usul eksistensi atau realitas merupakan kajian dari ontologi. Beberapa aksara berikutnya yakni CARAKA, DATASAWALA dan PADAJAYANYA mempunyai makna cipta, rasa, narsa, nafsu dan hati nurani. Pemaknaan datasawala menjadi nafsu dan padajayanya menjadi hatinurani adalah murni interpretasi penulis sendiri berdasarkan simbol yang diberikan kepada deretan aksara Jawa tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa datasawala digambarkan sebagai Dewatacengkar yaitu seorang raja yang rakus, moralnya busuk dan budi pekertinya halus. Itulah perlambang nafsu<sup>2</sup>. Sedangkan padajayanya digambarkan sebagai sosok manusia bernama Ajisaka yang bijaksana dan berbudi pekerti luhur. Ini tidak lain merupakan simbol dari "hati nurani", atau "nur", atau "pelita" yang selalu mengajak berbuat baik dan berjalan di atas rel yang lurus sesuai dengan petunjuk-Nya. Itulah lima unsur manusia sebagaimana dikenal dalam setiap pembahasan tentang hakekat manusia. Dari kelima unsur tersebut para pujangga Jawa membangun epistemologi atau pengetahuan tentang tuntunan perilaku untuk mencapai kesempurnaan hidup. Adapun beberapa aksara terakhir yang berbunyi MAGABATANGA mempunyai arti bahwa berpisahnya sukma (jiwa) dengan raga (badan) akan menyebabkan kematian, dan itulah perjalanan akhir kehidupan manusia menuju ke alam kehidupan lainnya. Ditinjau dari aspek filsafat ilmu, hal ini dapat

<sup>2</sup> Meskipun demikian nafsu itu tidak selalu berkonotasi buruk. Misalnya nafsu untuk mempertahankan diri dan melanjutkan keturunan. Dalam ajaran Islam, nafsu ini tidak bersifat tunggal melainkan jamak, yang terdiri dari *nafsu amarah*, *nafsu lawwamah*, *nafsu sufiah* dan *nafsu mutmainnah*.

dikategorikan sebagai aksiologi. Dengan demikian lengkaplah filsafat Hanacaraka sebagai ajaran tentang kehidupan ummat manusia sejak lahir, hidup kemudian mati, atau dikenal dengan istilah “sangkan paraning dumadi” atau asal-usul kejadian atau kehidupan. Mengingat bahwa kebenaran ilmiah dan filsafati itu tidak bisa membenarkan dirinya sendiri maka kebenaran tentang konsep manusia menurut filsafat “Hanacaraka” ini akan divalidasi secara aksiomatis berdasarkan ajaran agama sebagaimana dibahas pada bab berikut.

## **2.7. Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman para pakar terhadap manusia sangat beragam namun demikian ada unsur manusia yang sifatnya universal sebagaimana diikhtisarkan pada tabel berikut.



Tabel 2.1  
Unsur-unsur Manusia Menurut Pemahaman Beberapa Pakar atau kebudayaan

No	Definisi Manusia Menurut	Unsur-Unsur Manusia						
1.	Karl Marx	-	-	-	-	Karya	-	-
2.	Jacob Sumardjo	-	-	-	Roh	-	-	Badan
3.	Ernst Haeckel	-	Akal	Rasa (berbicara)	-	-	-	Badan
4.	Aristoteles	-	Akal	Rasa (zoon politicon)	Jiwa	-	-	Badan
5.	Frithjof Schuon	-	Intelektual	Rasa jiwa (mengasih)	Kehendak (bebas)	-	-	-
6.	Plato	-	Rasio	-	Roh	Nafsu	-	-
7.	N. Drijarkara	-	Cipta	Rasa	Karsa	-	-	-
8.	Ibnu Sina	-	Akal	-	Kehendak	Nafsu (berkembang biak)	-	-
9.	Koentjaraningrat	-	Pengetahuan	Perasaan	Dorongan naluri	-	-	-
10.	Sigmund Freud	-	-	Id	Ego	Libido	Super ego	-
11.	Al Ghazali	-	Aql	-	Ruh	Nafs	Qalb	-
12.	Ian G. Barbour (Al Kitab)	-	Cipta	Rasa	Karsa	Karya	-	-
13.	Liek Wilardjo	-	Nalar	Naluri	Nala	-	Nurani	-
14.	Sartre	Asal-usul	Akal (ide)	Rasa (indah-jelek)	-	-	Nurani (baik-buruk)	Tujuan
15.	Mulder	-	Akal (keinsafan dan kesadaran)	Rasa	Kehendak	Tindak	-	Jasmani
16.	Ki Moenadi	-	Akal	Rasa	Ruh	Nafsu	Hati	-
17.	M. 'Imaduddin 'Abdulrahim	Hidup	Akal	Rasa	Kehendak	Nafsu & instingt/indera	Nurani	Master piece (mahluk berdiri tegak atau sempurna)
18.	Ranggawarsita	Hayyu	Akal	Sir (rasa)	Ruh (suksma)	Nafsu	Nur	Jasad
19.	Hanacaraka	Ada (Hidup)	Cipta	Rasa	Karsa	Nafsu	Hati Nurani	Manung-galing Kawula Gusti
20.	Suroso Imam Zadjuli	-	Akal	Sirrullah Nur al-Ilahi	Ruh	Nafsu	Kalbu/hati nurani	Raga
21.	Ibnu 'Arabi	Hidup	Akal (berfikir & mengetahui)	Berbicara, melihat, mendengar	Kehendak, memutuskan	-	-	-